



**KAJIAN TINGKAT KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP
MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR
DI KECAMATAN BANJARMANGU
KABUPATEN BANJARNEGARA
TAHUN 2015
(Studi Non Fisik Mitigasi Bencana)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi

Oleh:
Nia Kurniasari
NIM 3201411127

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

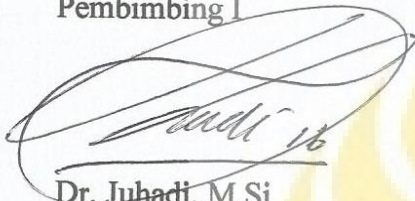
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **1 Februari 2016**

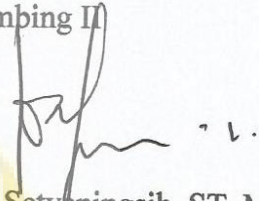
Pembimbing I



Dr. Juhadi, M.Si

NIP. 195801031986011002

Pembimbing II

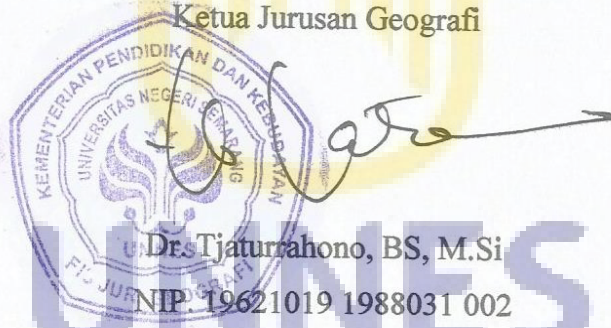


Wahyu Setyaningsih, ST. MT

NIP. 197912222006042001

Mengetahui

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturrahono, BS, M.Si

NIP. 19621019 1988031 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 19 Februari 2016

Penguji I

Dr. Erni Suharini, M. Si

NIP. 196111061988032002

Penguji II

Wahyu Setyaningsih, ST.MT

NIP. 197912222006042001

Penguji III

Dr. Juhadi, M.Si

NIP. 195801031986011002

UNNES

Mengetahui:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan,



Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

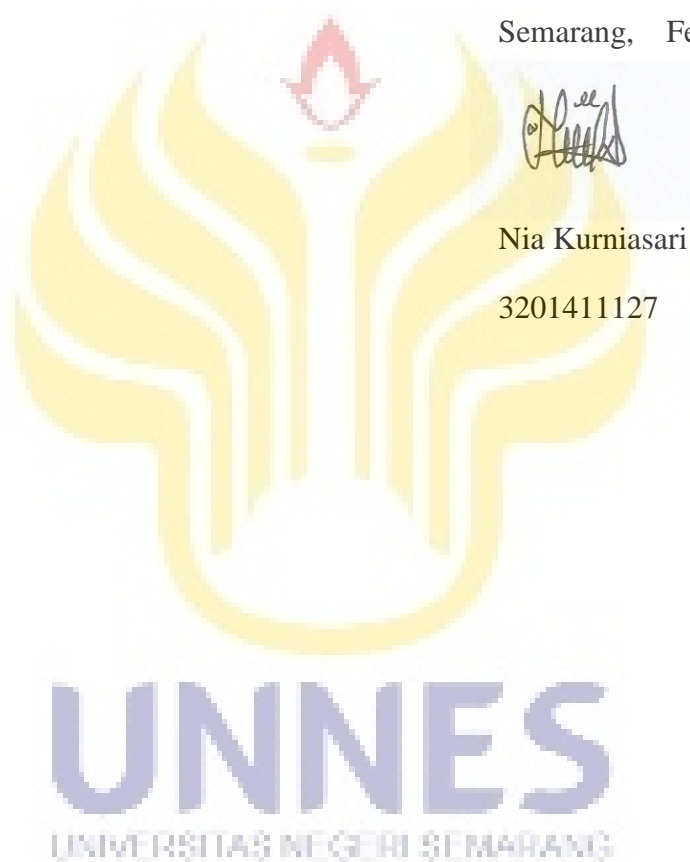
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2016



Nia Kurniasari

3201411127



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan benar) (Q.S: Ar-Rum, 41)
2. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (Q.S: Az Zumar, 10)
3. “Man Jadda Wa Jada”, yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka pasti akan berhasil.
4. Menahan kesenangan tertentu dimasa sekarang, demi kesuksesan dimasa depan.

Persembahan:

1. Untuk kedua orang tua saya bapak Alm.Muhammad Ghozali dan mama Nani Yunengsih, terima kasih atas semua pengorbanan, kasih sayang yang melimpah, doa yang telah diberikan selama ini untuk saya.
2. Untuk mang/om Kodri Jaohari, bibi dan keponakan (Kayla dan Zahira), mas Mukhlisin, beserta om, bibi, sepupu dan semua keluarga terimakasih atas doa, dukungan serta nasehat yang selama ini sudah diberikan dan sangat berharga untuk saya.
3. Untuk sahabat saya Siti Rofidah, Arvina Meyzilia, Helen Cornelia Fitriani, Desi Susilowati, Erna Setyowati, dan Anissa Purwandani, terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik bagi saya, selalu memberi semangat, saran, dan membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman, adek-adek kos “The Gege” terima kasih atas semangat dan semua suka dukanya.
5. Teman-teman geografi pendidikan geografi angkatan 2011, terima kasih atas kebersamaan dan rasa kekeluargaannya selama ini.

SARI

Kurniasari, Nia. 2016. *Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara Tahun 2015*, Skripsi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Juhadi, M.Si dan Wahyu Setyaningsih, ST.MT

Kata Kunci: Kesadaran Masyarakat, Mitigasi Bencana, Tanah Longsor, Kecamatan Banjarmangu

Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara yang memiliki topografi berupa pegunungan akan sangat rentan dengan risiko rawan tanah longsor. Tahun 2006 telah terjadi bencana tanah longsor yang merenggut sebanyak 90 korban jiwa di Dusun Gunungraja Desa Sijeruk. Mempertimbangkan risiko bencana tanah longsor yang cukup besar, maka sangat diperlukan upaya mitigasi bencana. Masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana dan korban bencana, diperlukan kesadaran masyarakat dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor. Peningkatan potensi bencana tanah longsor tidak terlepas dari peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat mengelola lingkungan. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor dan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh wilayah 46,36 km² dan kepala keluarga sebanyak 13.500 jiwa di Kecamatan Banjarmangu. Teknik pengumpulan data berupa: tes, kuesioner, observasi, dokumentasi, wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)*. Teknis analisis menggunakan analisis frekuensi, analisis statistik *crossstab* (tabulasi silang), analisis spasial berbasis SIG, analisis deskriptif kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan teknik triangulasi.

Hasil Penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk cukup. Sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk sangat baik. Perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk kurang baik, sebagian besar wujud perilaku masyarakat belum sesuai dengan mitigasi bencana tanah longsor. Analisis hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor tidak menunjukkan hasil signifikan. Baik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku maupun sikap dengan perilaku masyarakat.

Saran, Pemerintah Daerah dan (BPBD) Kabupaten Banjarnegara. Perlu pelaksanaan pelatihan atau praktek upaya mitigasi bencana tanah longsor. Perlu peraturan mengenai mitigasi bencana tanah longsor. Sosialisasi mengenai cara mendirikan bangunan fasilitas fisik sesuai aturan ramah bencana tanah longsor. Masyarakat hendaknya memperhatikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan pemanfaatan lahan yang ramah bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.

PRAKATA

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT Tuhan seluruh alam. Segala puji bagi-Nya yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang besar kepada hamba-Nya termasuk kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara Tahun 2015”.

Terima kasih kepada Dr. Juhadi, M.Si dan Wahyu Setyaningsih, ST.MT selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran dan bantuan berbagai pihak, mulai dari bantuan tenaga, pikiran, sarana dan prasarana yang telah diberikan untuk penulis. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,
3. Dr. Tjaturrahono, BS, M.Si., selaku Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,
4. Dr. Erni Suharini, M. Si., selaku penguji utama dalam sidang skripsi.
5. Pimpinan instansi pemerintah Kabupaten Banjarnegara, yaitu Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGPOLINMAS) yang telah memberikan memberikan ijin penelitian, dan Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) yang telah memberikan ijin penelitian dan data untuk menunjang kelengkapan bahan penelitian penulis.
6. Kepala Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan ijin penelitian di Kecamatan Banjarmangu yang beliau pimpin.

7. Kepala Desa Paseh, Desa Gripit, Desa Kesenet, Desa Rejasari, Desa Sijeruk, Desa Prendengan, Desa Sijenggung, Desa Majatengah, dan Desa Beji Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di desa yang beliau pimpin.
8. Masyarakat di Kecamatan Banjarmangu khususnya masyarakat di Desa Paseh, Desa Gripit, Desa Kesenet, Desa Rejasari, Desa Sijeruk, Desa Prendengan, Desa Sijenggung, Desa Majatengah, dan Desa Beji yang telah membantu dan bersedia memberikan informasi sebagai data dalam penelitian ini.
9. Staf Perpustakaan Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membantu memberikan pelayanan dan peminjaman buku sebagai sumber belajar.

Semarang, Februari 2016

Penyusun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Batasan Istilah.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kesadaran	11
2.2 Masyarakat.....	23
2.3 Kesadaran Masyarakat.....	25
2.4 Fenomena Tanah Longsor	26
2.5 Bencana dan Penanggulangannya.....	37
2.6 Mitigasi Bencana Tanah Longsor	44
2.7 Penelitian Terdahulu	50
2.8 Kerangka Berfikir	52

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	59
3.2 Populasi dan Sampel.....	59

3.3 Variabel Penelitian.....	62
3.4 Teknik Pengumpulan Data	65
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	72
3.6 Teknik Analisis Data	75
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	85
3.8 Tahapan Penelitian.....	93

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	
4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Banjarmangu.....	95
4.1.2 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu	110
4.1.3 Sikap Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu	123
4.1.4 Perilaku Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu	130
4.1.5 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor.....	149
4.2 Pembahasan	
4.2.1 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu	151
4.2.2 Sikap Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu	156
4.2.3 Perilaku Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu	157
4.2.4 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor.....	162

BAB V PENUTUP

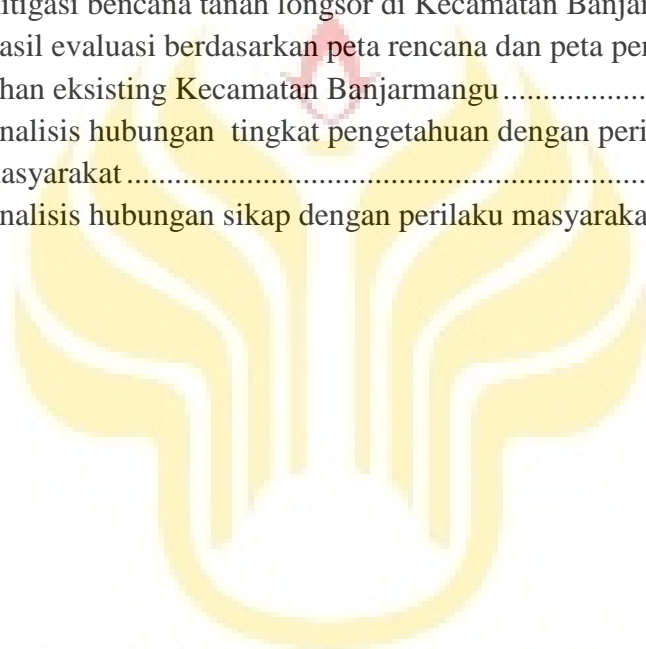
5.1 Kesimpulan	166
5.2 Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN.....	174



DAFTAR TABEL

Tabel No.	Halaman
2.1 Penelitian terdahulu	51
3.1 Daftar Sampel	62
3.2 Tujuan, variabel, indikator, dan pengumpulan data	71
3.3 Kriteria pemberian skor (bobot) jawaban tes pengetahuan	75
3.4 Kategori tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor	76
3.5 Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu	77
3.6 Kriteria pemberian skor (bobot) jawaban kuesioner	77
3.7 Kategori sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana bencana tanah longsor	79
3.8 Sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.....	79
3.9 Kriteria pemberian skor (bobot) jawaban kuesioner perilaku pernyataan I.....	80
3.10 Kriteria pemberian skor (bobot) jawaban kuesioner perilaku pernyataan II	80
3.11 Kategori perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor.....	82
3.12 Perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.....	82
4.1 Luas Wilayah (Ha) Menurut Desa di Kecamatan Banjarmangu.....	96
4.2 Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Banjarmangu 2011-2013	98
4.3 Ketinggian wilayah dari permukaan laut menurut Desa di Kecamatan Banjarmangu.....	99
4.4 Formasi-formasi batuan Kecamatan Banjarmangu	102
4.5 Tutupan lahan di Kecamatan Banjarmangu (RTRW Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011-2031).....	105
4.6 Jenis penggunaan lahan di Kecamatan Banjarmangu.....	106
4.7 Jumlah penduduk Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014	107
4.8 Jumlah kepala keluarga Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara tahun 2014.....	108
4.9 Latar belakang pendidikan masyarakat Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara	109

4.10	Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu	111
4.11	Analisis tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan aspek-aspek mitigasi bencana tanah longsor.....	119
4.12	Sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.....	123
4.13	Analisis sikap masyarakat berdasarkan aspek-aspek mitigasi bencana tanah longsor.....	125
4.14	Analisis perilaku masyarakat berdasarkan aspek-aspek mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu	132
4.15	Hasil evaluasi berdasarkan peta rencana dan peta penggunaan lahan eksisting Kecamatan Banjarmangu	135
4.16	Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat	150
4.17	Analisis hubungan sikap dengan perilaku masyarakat	151



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar No.	Halaman
2.1 Attitude sebagai hasil evaluasi	18
2.2 Longsoran translasi	27
2.3 Longsoran rotasi	27
2.4 Pergerakan blok	28
2.5 Runtuhan batuan	28
2.6 Rayapan tanah	29
2.7 Aliran rombakan	30
2.8 Rumus risiko bencana	38
2.9 Siklus manajemen bencana	41
2.10 Kerangka berpikir kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor	55
3.1 Desain alur penelitian	58
3.2 Triangulasi sumber pengumpulan data wawancara	86
3.3 Triangulasi teknik variabel tingkat pengetahuan	89
3.4 Triangulasi teknik variabel sikap	90
3.5 Triangulasi teknik variabel perilaku	91
4.1 Pembuatan peta partisipatif daerah rawan bencana tanah longsor Desa Majatengah	112
4.2 Peta partisipatif daerah rawan tanah longsor Desa Majatengah	113
4.3 Pembuatan peta partisipatif daerah rawan tanah longsor Desa Sijeruk	114
4.4 Peta partisipatif daerah rawan tanah longsor Dusun Gunungraja Desa Sijeruk	115
4.5 Pembuatan peta partisipatif daerah rawan bencana tanah longsor Desa Paseh	116
4.6 Peta partisipatif daerah rawan bencana tanah longsor Desa Paseh	117
4.7 Tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan aspek-aspek mitigasi bencana tanah longsor	120
4.8 Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor berdasarkan daerah tingkat kerawanan	122
4.9 Sikap masyarakat berdasarkan aspek-aspek mitigasi bencana tanah longsor	127
4.10 Sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor berdasarkan daerah tingkat kerawanan	130

4.11	Peta RTRW tutupan lahan Kec. Banjarmangu tahun 2011-2031, peta penggunaan lahan Kec. Banjarmangu, dan peta rawan longsor Kec. Banjarmangu	134
4.12	Aktivitas pemasangan bronjong kawat	138
4.13	Wilayah penanaman pohon berakar keras.....	139
4.14	Penutupan retakan bangunan rumah.....	140
4.15	Kolam ikan di lereng atas.....	140
4.16	Lahan persawahan di sekitar lereng	141
4.17	Sistem drainase belum kedap air	142
4.18	Penampakan talud	143
4.19	Alat sistem peringatan dini tanah longsor	144
4.20	Aktivitas penambangan batu di bawah lereng.....	145
4.21	Pemotongan tebing secara tegak lurus dan longsor akibat pemotongan tebing secara tegak lurus.....	145
4.22	Bangunan di sekitar lereng perbukitan.....	146
4.23	Wilayah bekas penebangan pohon di sekitar lereng	146
4.24	Lahan persawahan dengan terasering.....	147
4.25	Bangunan rumah di sempadan sungai.....	148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No.	Halaman
1. Peta Administrasi Kecamatan Banjarmangu	175
2. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Banjarmangu	176
3. Peta Curah Hujan Kecamatan Banjarmangu	177
4. Peta Kelerengan Kecamatan Banjarmangu	178
5. Peta Geologi Kecamatan Banjarmangu	179
6. Peta Jenis Tanah Kecamatan Banjarmangu	180
7. RTRW Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011-2031 Peta Tutupan Lahan Kecamatan Banjarmangu	181
8. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Banjarmangu	182
9. Peta Rawan Longsor Kecamatan Banjarmangu	183
10. Peta Analisis Perbandingan RTRW Tutupan Lahan dan Penggunaan Lahan Kecamatan Banjarmangu	184
11. Peta Analisis Perbandingan RTRW Tutupan Lahan dan Rawan Longsor Kecamatan Banjarmangu	185
12. Kisi-kisi instrumen	186
13. Instrumen tes pengetahuan uji coba.....	190
14. Kunci jawaban soal uji tes pengetahuan.....	193
15. Perhitungan Validitas	194
16. Perhitungan Reliabilitas.....	195
17. Tabulasi hasil perhitungan soal uji coba tes pengetahuan.....	196
18. Instrumen Tes Pengetahuan.....	197
19. Instrumen kuesioner sikap masyarakat.....	201
20. Instrumen kuesioner perilaku masyarakat	204
21. Analisis olah data SPSS.....	207
22. Lembar observasi perilaku masyarakat	212
23. Hasil observasi perilaku masyarakat wilayah rawan bencana tanah longsor	215

24. Hasil observasi perilaku masyarakat wilayah agak rawan bencana tanah longsor	221
25. Hasil observasi perilaku masyarakat wilayah kurang rawan bencana tanah longsor	227
26. Pedoman wawancara (BPBD Kabupaten Banjarnegara).....	232
27. Pedoman wawancara (tokoh masyarakat)	233
28. Pedoman Diskusi Kelompok Terfokus (<i>Focus Group Discussion Guide</i>)	234
29. Daftar responden saat uji coba tes	238
30. Daftar responden saat tes pengetahuan dan kuesioner daerah rawan tanah longsor.....	239
31. Daftar responden saat tes pengetahuan dan kuesioner daerah agak rawan tanah longsor	240
32. Daftar responden saat tes pengetahuan dan kuesioner daerah kurang rawan tanah longsor.....	242
33. Surat Penelitian.....	246



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanah longsor (*landslide*) merupakan salah satu bencana yang memiliki dampak cukup besar untuk masyarakat. Bencana tanah longsor dapat menimbulkan banyak korban jiwa dan kerugian material yang besar, dampak tersebut diantaranya: rusaknya lahan pertanian, kawasan permukiman, dan sarana dan prasarana fisik lainnya (Priyono, dkk, 2006)

Kabupaten Banjarnegara terletak pada daerah yang mempunyai topografi perbukitan hingga pegunungan, yaitu Pegunungan Serayu Utara dan Pegunungan Serayu Selatan yang membujur barat - timur dan dipisahkan oleh Sungai Serayu yang membentuk lembah serta kondisi geologi yang kompleks. Kawasan lembah Sungai Serayu yang membentuk suatu dataran merupakan daerah yang relatif stabil, sedangkan pada daerah Pegunungan Serayu Utara dan Pegunungan Serayu Selatan merupakan daerah-daerah yang labil, karena dikontrol oleh topografi curam dan mempunyai berbagai jenis batuan serta struktur geologi yang kompleks. Berdasarkan kondisi fisik Kabupaten Banjarnegara tersebut potensi kejadian tanah longsor di kawasan pegunungan daerah sangat besar, selalu terjadi dari tahun ke tahun (Kinasti, 2014).

Bencana tanah longsor diperlukan upaya penanggulangan bencana (*disaster management*). Upaya penanggulangan bencana meliputi upaya terencana dan terorganisasi yang diwujudkan dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meniadakan (meminimalisasikan) sebagian atau seluruh bahaya

atau kerugian dari akibat bencana, serta menghindari risiko bencana yang mungkin akan terjadi, agar akibat yang ditimbulkan dapat dikurangi atau diperkecil, bahkan kalau mungkin dihilangkan.

Kecamatan Banjarmangu merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang berpotensi rawan bencana tanah longsor dengan skala menengah-tinggi di Kabupaten Banjarnegara (Badan Geologi ESDM dalam Viva News 13 Desember 2014). Kecamatan Banjarmangu terletak di bagian utara di Kabupaten Banjarnegara ditinjau dari bentuk tata letak dan geografis dari wilayah tersebut. Secara topografi Kecamatan Banjarmangu termasuk daerah pegunungan sampai dataran yang membentang dari arah utara ke selatan dengan aliran sungai yang membentang dari arah yang sama, yaitu sungai Merawu dibatas timur yang membatasi Kecamatan Banjarmangu dengan Kecamatan Madukara dan sungai serayu di batas selatan yang membatasi Kecamatan Banjarmangu dengan Kecamatan Banjarnegara (Priyono, dkk, 2006).

Kecamatan Banjarmangu memiliki topografi berupa pegunungan sangat rentan terhadap risiko rawan tanah longsor. Mengenai hal ini, Kejadian bencana tanah longsor beberapa terjadi di Kecamatan Banjarmangu. Kejadian bencana longsor yang sudah terjadi beberapa tahun lalu di Kecamatan Banjarmangu, yaitu pada tanggal 4 Januari 2006 bencana tanah longsor di Dusun Gunungraja Desa Sijeruk Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara, bencana yang mendapat simpati nasional karena merenggut sebanyak 90 korban jiwa. Saat itu 76 jenazah korban ditemukan, namun masih ada 13 jenazah yang belum ditemukan (Idhad Zakaria dalam Liputan 6 14 Desember 2014). Lokasi longsor

tersebut terletak di daerah pegunungan vulkanik, yaitu Gunung Pawinihan dengan ketinggian 1.240 mdpl merupakan daerah bagian Pegunungan Serayu Utara (Priyono, dkk., 2006) Berdasarkan data dari BPBD Kabupaten Banjarnegara, tanggal 11 Desember 2014 terjadi kejadian bencana tanah longsor di Dusun yang sama yakni Dusun Gunungraja, kejadian tersebut tidak merenggut korban jiwa tetapi sebanyak 16 rumah warga rusak terbawa oleh material tanah longsor. Kejadian bencana tanah longsor lainnya yakni, kejadian tanah longsor di Desa Prendengan akhir tahun 2015, menyebabkan kerugian berupa rusaknya jalan utama yang menghubungkan akses ke Desa Prendengan.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 33 tahun 2006 menyatakan bahwa mitigasi bencana yang merupakan bagian dari manajemen penanganan bencana, menjadi salah satu tugas Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian rasa aman dan perlindungan dari ancaman bencana yang mungkin dapat terjadi. Mitigasi bencana merupakan upaya manajemen bencana pada tahap pra bencana. Upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana baik bencana alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat.

Upaya dan pendekatan mitigasi bencana tanah longsor dapat dibagi 4 pendekatan. Pendekatan tersebut diantaranya yaitu pendekatan teknis, pendekatan manusia, pendekatan administratif, pendekatan kultural. Salah satu pendekatan mitigasi bencana yaitu pendekatan manusia. Pendekatan tersebut ditujukan untuk membentuk manusia yang sadar mengenai bahaya bencana.

Perilaku dan cara hidup manusia harus dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi bencana yang dihadapinya (Ramli, 2010: 32-34).

Gabungan upaya mitigasi bencana secara fisik maupun non fisik diharapkan akan mencapai keberhasilan tujuan mitigasi bencana, sehingga dapat mengurangi atau meminimalisasikan dampak buruk dari bencana. Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) nomor 4 tahun 2008 menyatakan bahwa masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana sekaligus korban bencana harus mampu dalam batasan tertentu menangani bencana, sehingga diharapkan bencana tidak berkembang ke skala yang lebih besar. Hal ini berarti kesadaran masyarakat sangat diperlukan dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor.

Terdapat aktivitas masyarakat yang menimbulkan bencana tanah longsor, diantaranya cara hidup manusia yang mengubah sistem keseimbangan alam dan lingkungan, misalnya perilaku manusia yang secara tidak sadar telah menimbulkan berkurangnya daya tahan/konsistensi tanah sehingga mudah bergerak, pengikisan erosi karena hutan yang gundul disekitar tikungan sungai, berkurangnya tanaman yang akarnya dapat mengikat butir tanah, hal tersebut merupakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bencana tanah longsor.

Pada masa globalisasi ini dengan pembangunan yang semakin pesat dapat merubah lingkungan yang ada. Ditandai dengan berkembangnya pola pertanian, pembangunan gedung-gedung yang semakin hari semakin bertambah, jalan-jalan, pemukiman penduduk, tempat-tempat industri, lalu ditambah lagi

dengan penebangan pohon secara berlebihan yang mengakibatkan hutan menjadi gundul. Hasil dari pembangunan tersebut kemudian dapat menyebabkan perubahan keseimbangan alam dan lingkungan sehingga dapat memicu terjadinya bencana tanah longsor.

Untuk dapat melibatkan peran masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor, tidak terlepas dari sejauh mana kesadaran masyarakat untuk berusaha bersama-sama melakukan upaya mengurangi risiko bencana tanah longsor khususnya di Kecamatan Banjarmasin. Apabila terjadi kurangnya kesadaran masyarakat untuk berperan serta dalam mitigasi bencana, maka tidak akan tercapai tujuan dari mitigasi bencana tanah longsor.

Menurut Soekanto (1982) Kesadaran meliputi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Kesadaran masyarakat sangat penting untuk menghadapi risiko bencana baik bencana alam maupun bencana sosial, karena dengan memiliki kesadaran tentang kebencanaan, seseorang dapat mengetahui hal yang harus dilakukan dan hal yang harus dihindari atau tidak dilakukan bertujuan untuk mengurangi akibat negatif dari bencana yang terjadi. Salah satu indikator kesadaran yaitu adanya pengetahuan, pengetahuan kebencanaan ini dapat masyarakat peroleh dari proses pendidikan formal maupun nonformal, terdiri dari pengetahuan tentang jenis bencana, proses terjadinya suatu bencana, penyebab terjadinya, upaya mitigasi bencana, dan lain-lain yang berhubungan tentang pengetahuan kebencanaan. Terdapat peran yang besar dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sebagai upaya perlindungan untuk masyarakat,

dan juga peran aktif dari masyarakat untuk dapat berkerja sama dengan pemerintah untuk upaya penanggulangan bencana.

Mempertimbangkan hal-hal mengenai risiko bencana tanah longsor yang cukup besar dampaknya dan pentingnya upaya penanggulangan bencana, maka sangat diperlukan kesadaran dari masyarakat untuk dapat ikut serta dalam upaya penanggulangan bencana secara non fisik, terutama bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu. Perlu ada suatu pemahaman dari masyarakat tentang cara-cara menghadapi risiko bencana tanah longsor yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan mereka. Peningkatan dampak bencana longsor tidak terlepas dari peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas dari masyarakat dalam mengelola lingkungan, sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini dalam sebuah penelitian yang berjudul “Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara Tahun 2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.

- 1.3.2 Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.
- 1.3.3 Untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.
- 1.3.4 Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri dan peneliti lain dalam kaitannya dengan kajian tingkat kesadaran masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor dan juga sebagai bentuk sumbangsih dari peneliti untuk kemajuan ilmu Geografi khususnya dalam bidang “pendidikan kebencanaan” di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam membuat atau mengambil kebijakan yang berhubungan dengan penanggulangan bencana tanah longsor dengan memperhatikan segi kesadaran masyarakat terhadap upaya pengurangan risiko bencana (mitigasi bencana) tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi masukan tentang pentingnya kesadaran dalam upaya

mitigasi bencana tanah longsor, sehingga dapat meminimalkan potensi terjadinya bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.

1.5 Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan tentang makna dari istilah-istilah dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Kesadaran

Soekanto (2007) kesadaran manusia dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berfikir, berkehendak dan merasa. Dengan pikirannya manusia mendapatkan (ilmu) pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kesenangan. Menurut Soekanto (1982) indikator kesadaran meliputi aspek pengetahuan, sikap, pola perilaku. Jadi indikator yang dimaksud peneliti, kesadaran meliputi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap upaya mitigasi bencana tanah longsor.

1.5.2 Masyarakat

Pengertian masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Soeharto,dkk, 1992: 7) adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat yang dimaksud peneliti adalah sekumpulan individu yang berdomisili dan memiliki KTP atau KK Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara.

1.5.3 Bencana

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

1.5.4 Tanah Longsor

Tanah Longsor adalah runtuhnya tanah secara tiba-tiba atau pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah yang besar secara tiba-tiba atau berangsur yang umumnya terjadi di daerah yang tidak stabil dan berhubungan dengan masalah kemiringan, ketika stabilitas kemiringan terganggu, pergerakan menurun dengan banyak karakter memindahkan tempat (Istiati, 2008).

1.5.5 Mitigasi Bencana

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 2008 mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana adalah upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat suatu bencana. Berdasarkan batasan ini maka mitigasi bencana dimaksudkan bersifat pencegahan sebelum terjadi. Mitigasi bencana terbagi menjadi 4 upaya dan pendekatan antara lain (Ramli, 2010: 32) :

1. Pendekatan Teknis
2. Pendekatan Manusia
3. Pendekatan Administratif
4. Pendekatan Kultural

Peneliti membatasi penelitian pada pendekatan manusia, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang paham dan sadar mengenai bahaya bencana. Penelitian ini mengkhususkan kesadaran masyarakat yang dapat dilihat yaitu dari segi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan lingkungan dan potensi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kesadaran

2.1.1 Pengertian Kesadaran

Menurut Husserl yang dikutip Brauwer (1986) (dalam Neolaka, 2008:18) mengemukakan bahwa kesadaran merupakan pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap/perilaku yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musabab. Tindakan sebab musabab inilah menggugah jiwa untuk membuat pilihan, misalnya memilih baik-buruk, indah-jelek. Sedangkan menurut Poedjawijatna (1986) (dalam Neolaka, 2008) kesadaran merupakan sadar berdasarkan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, sadar dan tahu itu sama, dan selanjutnya dia menyatakan bahwa manusia dinilai oleh manusia lain melalui tindakannya. Poedjawijatna menekankan adanya faktor kesengajaan dalam memilih tindakan baik maupun buruk. Pengertian kesadaran dari ahli lainnya yaitu Freud menyatakan kesadaran ialah manusia yang sadar, insyaf, sadar akan dirinya dan lingkungannya, sadar akan ruang dan waktu, tahu dimana ia berada dan kapan berada di situ. Sadar yang dikemukakan Freud dapat berarti waras, normal, tidak gila, Orang waras atau normal dapat memfungsikan akalnya untuk berorientasi dengan alam sekitarnya, dan dengan menggunakan alat jiwa untuk tergugah sesuatu tindakan terhadap apa yang dilihatnya baik atau buruk (Neolaka, 2008).

Berdasarkan teori-teori tersebut Neolaka (2008) mengartikan kesadaran sebagai berikut:

- Kesadaran adalah pengetahuan. Sadar sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, dimaksudkan adalah pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh, dan tidak salah. Tidak salah mengetahui/tahu.
- Kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku.

Menurut Soekanto (2007) kesadaran manusia dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berfikir, berkehendak dan merasa. Dengan pikirannya manusia mendapatkan (ilmu) pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kesenangan. Soekanto (1982) indikator kesadaran meliputi aspek pengetahuan, sikap, pola perilaku.

2.1.2 Indikator Kesadaran

2.1.2.1 Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Astuti, 2013:12) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu kejadian tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pendapat lainnya tentang pengertian pengetahuan dikemukakan oleh Suhartono (dalam Nurjannatun, 2012) adalah sesuatu yang ada secara niscaya pada diri manusia

yang keberadaannya diawali dari kecenderungan psikis manusia sebagai bawaan kodrat manusia yaitu dorongan ingin tahu yang bersumber dari kehendak atau kemauan.

Menurut Arikunto (2010) pengetahuan dibagi dalam 4 kategori, yaitu:

1. Baik yaitu bila subjek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan
2. Cukup yaitu bila subjek mampu menjawab dengan benar 56% - 75% dari seluruh pertanyaan
3. Kurang yaitu bila subjek mampu menjawab dengan benar 40% - 55% dari seluruh pertanyaan
4. Tidak baik yaitu bila subjek mampu menjawab dengan benar < 40% dari seluruh pertanyaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yaitu sebagai berikut (Budiman, 2013) :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

2. Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

3. Sosial, budaya, dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik maupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

6. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Tingkat/ tahapan pengetahuan menurut Benjamin S. Bloom (dalam Budiman, 2013) ada 6 tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahu (*know*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi tersebut secara benar.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2.1.2.2 Sikap

Sikap adalah suatu istilah yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Sikap inilah yang mendasari seseorang untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan tertentu. Secara bahasa, Oxford Advanced Learner Dictionary (Hornby, 1974) (dalam Ramadhani, 2014) mencantumkan bahwa sikap (*attitude*) berasal dari bahasa Italia yaitu *attitudine* yaitu “*Manner of placing or Holding the body, and Way of feeling, thinking or behaving*”. Pengertian tersebut mempunyai arti yaitu “Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, dan cara merasakan, jalan pikiran, atau perilaku”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (dalam Suharyat, 2009) sikap merupakan perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Lalu pendapat dari ahli lainnya tentang pengertian sikap yaitu

dikemukakan oleh Ellis (dalam Suharyat, 2009) bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang sesuatu. Namun aspek esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.

Berdasarkan pengertian mengenai sikap yang dikemukakan Ellis, adanya sikap dalam diri seseorang karena tidak terlepas dari peranan pengetahuan yang dimiliki individu tentang suatu keadaan atau situasi yang di sekitar individu tersebut. Situasi atau keadaan tersebut merupakan suatu objek yang nantinya dapat mempengaruhi perasaan dan emosi manusia dan kemudian merangsang munculnya reaksi yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku.

Saefudin Azwar mengemukakan pengertian sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif (Azwar, 2013). Definisi lainnya tentang sikap yaitu menurut ahli lain di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian mempunyai konsep lain tentang sikap yaitu, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu (Suharyat, 2009). Berdasarkan definisi tersebut kata “ Kesiapan “ memiliki makna bahwa seseorang yang dihadapkan dengan suatu rangsangan atau stimulus akan melakukan proses evaluasi dalam diri individu yang nantinya berpotensi untuk bereaksi atau merespon terhadap adanya stimulus tersebut. Maka dari itu sikap dapat dikatakan sebagai respon terhadap suatu stimulus atau rangsangan yang memberikan nilai baik atau buruk,

senang atau tidak senang, positif atau negatif terhadap reaksi yang akan dilakukan.

Berdasarkan definisi pengertian sikap yang dikemukakan beberapa ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap merupakan keadaan internal individu yang berasal dari hasil proses sosialisasi dan interaksi manusia dengan lingkungannya, perwujudan dari pikiran, perasaan dan emosi individu terhadap suatu penilaian objek atau stimulus di sekitarnya, penilaian tersebut berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan gagasan-gagasan yang diyakini oleh individu yang nantinya mendorong untuk individu tersebut melakukan suatu reaksi atau respon untuk bertindak.

Menurut Eagly dan Chaiken dalam (Ramadhani, 2014) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan berdasarkan hasil evaluasi terhadap objek dalam hal ini disebut rangsangan atau stimulus, yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif dan perilaku, seperti gambar berikut ini:



Gambar 2.1. Attitude Sebagai Hasil Evaluasi Sumber : Eagly & Chaiken dalam Ramadhani, 2014:5)

Struktur sikap terdiri atas 3 (tiga) komponen yang saling menunjang, yaitu (Azwar, 2013):

1. Komponen Kognitif yang berhubungan dengan belief (kepercayaan atau keyakinan), ide dan konsep. Contoh yaitu: persepsi, opini yang dimiliki individu mengenai sesuatu.
2. Komponen Afektif yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang, menyangkut perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi.
3. Komponen Konatif yang merupakan kecenderungan bertingkah laku, dalam hal ini “kecenderungan” berarti belum berperilaku. Komponen berkecenderungan berperilaku ini berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan keinginan dan keyakinannya terhadap suatu objek baik secara positif maupun negatif.

Interaksi antara komponen sikap:

- Seharusnya membentuk pola sikap yang seragam ketika dihadapkan dengan objek sikap.
- Apabila salah satu komponen sikap tidak konsisten satu sama lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang mengakibatkan perubahan sikap pada individu.

Notoatmojo membagi sikap menjadi beberapa tingkatan (dalam Astuti, 2013:20-21) yaitu:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan adanya suatu usaha dari seseorang untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan sesuatu yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, hal itu sudah berarti bahwa seseorang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab adalah penerimaan seseorang akan segala risiko dari sesuatu yang dipilihnya, hal ini merupakan sikap yang paling tinggi. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu sebagai berikut (Rahayuningsih, 2008:2) :

1. Pengalaman Pribadi

- Dasar pembentuk sikap : pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat.
- Sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional.

2. Kebudayaan

- Pembentuk sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan atau tumbuh.
- Contoh pada sikap orang kota dan orang desa terhadap kebebasan dalam pergaulan.

3. Orang lain yang dianggap penting (*Significant others*)

- Yaitu : orang-orang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan opini diri seseorang, orang yang tidak ingin dikecewakan dan yang berarti khusus bagi individu tersebut.
- Misalnya: orangtua, pacar, suami/isteri, teman dekat, guru, pemimpin.
- Umumnya individu tersebut akan memiliki sikap yang searah (konformis) dengan orang yang dianggap penting.

2.1.2.3 Perilaku

Menurut Notoatmodjo (1997:118) perilaku merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Notoatmodjo (1997:133) menjelaskan perilaku terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

1. Persepsi

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

2. Respon terpimpin

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan peraturan.

3. Mekanisme

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah merupakan kebiasaan.

4. Adopsi

Adopsi adalah suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik atau sudah dimodifikasi.

Penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas dalam penanggulangan kebencanaan dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor disekitar lingkungan masyarakat di daerah penelitian. Perilaku masyarakat dalam budidaya adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, sekelompok masyarakat yang dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya (Suranto, 2008).

Masyarakat sebagian besar memanfaatkan lahan disekitarnya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan termasuk didalamnya berupa kebutuhan untuk permukiman. Selain hal tersebut, masyarakat membudidayakan lahan yang ada untuk keperluan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengelolaan lahan sebagai lahan sawah, kolam ikan, kebun/tegalan, pengelolaan hutan sebagai dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat

setempat. Perilaku masyarakat dalam memilih tempat bermukim akan memberikan beban kepada tanah pendukung, budidaya sawah dan kolam ikan akan meningkatkan kejenuhan air tanah sehingga akan memicu terjadinya gerakan tanah (Karnawati, 2003) (dalam Suranto, 2008). Hal tersebut akan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap resiko bencana alam tanah longsor. Adapun perilaku masyarakat dalam mengelola kebun/tegalan dan hutan dengan membudidayakan tanaman keras dan tanaman tahunan akan mempertinggi gaya geser tanah sehingga akan mengurangi tingkat kerentanan terhadap bencana alam tanah longsor.

2.2 Masyarakat

Menurut Soejono Soekanto Masyarakat adalah menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (secara Geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Setyawan, 2012: 2).

Masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Setyawan, 2012: 3-4) :

1. Ada interaksi antara sesama anggota masyarakat.

Suatu kelompok masyarakat terjadi interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perseorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perseorangan dengan kelompok. Untuk terjadinya interaksi sosial harus ada 2 syarat, yaitu :

- *Kontak Sosial*

- *Komunikasi.*

2. Menempati wilayah dengan batas-batas tertentu.

Suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah tertentu menurut suatu keadaan geografis sebagai tempat tinggal komunitasnya, baik dalam ruang lingkup yang kecil (RT/RW), desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan bahkan negara.

3. Saling tergantung satu dengan yang lainnya.

Anggota masyarakat yang hidup pada suatu wilayah tertentu saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tiap-tiap anggota masyarakat mempunyai keterampilan sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing dan saling melengkapi.

4. Memiliki adat istiadat/budaya tertentu.

Adat istiadat dan budaya diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang mencakup bidang yang sangat luas diantara tata cara berinteraksi antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, apakahitu dalam perkawinan, kesenian, mata pencaharian ataupun sistem kekerabatan dan sebagainya.

5. Memiliki identitas bersama.

Suatu kelompok masyarakat memiliki identitas yang dapat dikenali oleh anggota masyarakat lainnya. Hal ini penting untuk menopang kehidupan dalam bermasyarakat yang lebih luas. Identitas kelompok dapat berupa lambang-lambang, bahasa, pakaian, simbol-simbol tertentu dari perumahan, benda-benda tertentu, seperti : alat pertanian, senjata tajam, kepercayaan dan sebagainya.

2.3 Kesadaran Masyarakat

Menurut LM Murdani (dalam Soeharto, dkk, 1992) Kesadaran masyarakat merupakan pola perbuatan disiplin warga masyarakat dalam suatu tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Peningkatan disiplin perlu diteruskan dengan meningkatkan kepatuhan dan ketaatan dalam hubungannya dengan masyarakat dan bernegara. Bilamana seseorang mempunyai disiplin baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, maka dia selalu akan berusaha memberikan hal-hal yang terbaik untuk masyarakat, karena “Rasa Memiliki” yang menimbulkan rasa cinta dan tanggung jawab. Selanjutnya makna kesadaran masyarakat juga dinyatakan oleh Soeharto dalam penelitiannya (1992) yaitu pola perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bersama untuk mencapai kemaslahatan/kebahagiaan, karena hidup itu penuh perjuangan. Dengan demikian, kesadaran masyarakat berarti pola perbuatan yang baik demi kepentingan umum yang perlu peran aktif dari masyarakat secara terus-menerus, dalam mencapai kemaslahatan.

Kaitannya dengan penelitian ini, kesadaran masyarakat diamati dari rasa memiliki masyarakat di Kecamatan Banjarmangu terhadap lingkungannya. Kesadaran yang meliputi segi pengetahuan, sikap, dan perilaku dari masyarakat, secara bersama-sama berusaha melakukan upaya mitigasi bencana tanah agar dapat mengurangi risiko bencana tanah longsor. Sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) nomor 4 tahun 2008 menyatakan bahwa masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana sekaligus korban bencana harus mampu dalam batasan tertentu menangani

bencana sehingga diharapkan bencana tidak berkembang ke skala yang lebih besar.

Kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana juga menjadi sasaran penanggulangan bencana dalam RPJMN III (2015-2019) yaitu meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta terbangun budaya kesadaran dan keselamatan di masyarakat dalam menghadapi bencana (Poetro, dkk, 2014: 20).

2.4 Fenomena Tanah Longsor

2.4.1 Pengertian Tanah Longsor

Tanah longsor adalah runtuhnya tanah secara tiba-tiba atau pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur yang umumnya terjadi di daerah terjal yang tidak stabil (IDEP, Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat). Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (dalam Somantri, 2014:2) tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran yang bergerak ke bawah atau keluar lereng. Tanah longsor salah satu bentuk dari gerak masa tanah, batuan dan runtunan batu/tanah yang terjadi seketika bergerak menuju lereng bawah yang dikendalikan oleh gaya gravitasi dan meluncur di atas suatu lapisan kedap yang jenuh air (bidang luncur) (Paimin, dkk, 2009:2).

Berdasarkan pengertian tanah longsor menurut beberapa sumber, maka dapat disimpulkan tanah longsor adalah pergerakan material pembentuk lereng berupa tanah, batuan, bahan rombakan atau material lainnya yang bergerak secara tiba-tiba atau berangsur yang umumnya terjadi di daerah terjal.

2.4.2 Jenis-Jenis Tanah Longsor

Fenomena tanah longsor yang terjadi terbagi menjadi beberapa jenis, ada 6 jenis tanah longsor yaitu sebagai berikut (Istiati, 2008) :

1. Longsoran Translasi

Longsoran Translasi adalah Bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk merata atau menggelombang landai (Gambar 2.2).



Gambar 2.2. Longsoran Translasi
Sumber: www.google.co.id

2. Longsoran Rotasi

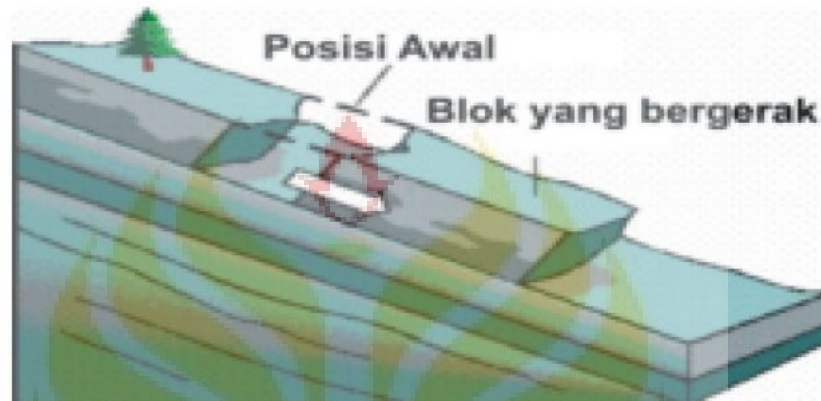
Longsoran rotasi adalah Bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk cekung (Gambar 2.3).



Gambar 2.3. Longsoran Rotasi
Sumber: www.google.co.id

3. Pergerakan Blok

Pergerakan blok adalah perpindahan batuan yang bergerak pada bidang gelincir berbentuk rata. Longsoran ini disebut juga longsor translasi blok batu (Gambar 2.4).



Gambar 2.4. Pergerakan Blok
Sumber: www.google.co.id

4. Runtuhan Batuan

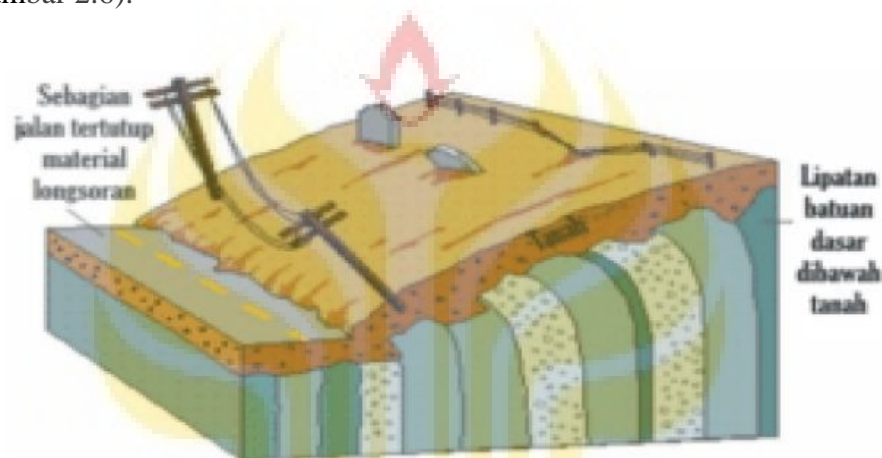
Runtuhan batu terjadi ketika sejumlah besar batuan atau mineral lain bergerak ke bawah dengan cara jatuh bebas. Umumnya terjadi pada lereng yang terjal hingga menggantung terutama di daerah pantai. Batu-batu besar yang jatuh dapat menyebabkan kerusakan parah (Gambar 2.5).



Gambar 2.5 Runtuhan Batu
Sumber: www.google.co.id

5. Rayapan Tanah

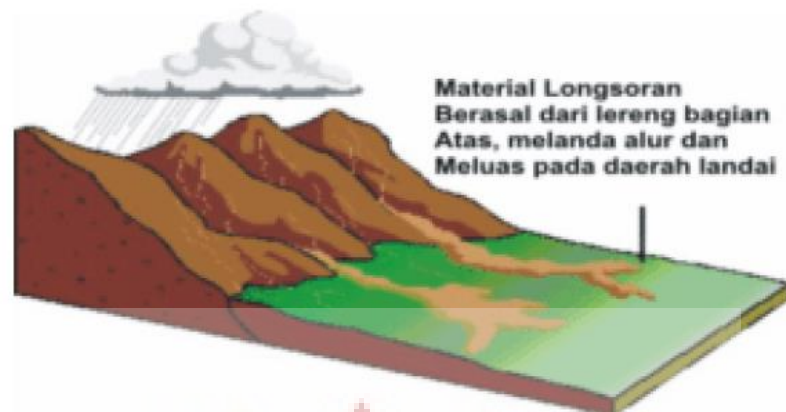
Rayapan tanah adalah jenis tanah longsor yang bergerak lambat. Jenis tanahnya berupa butiran kasar dan halus. Jenis tanah longsor ini hampir tidak dapat dikenali. Setelah waktu yang cukup lama longsor jenis rayapan ini bisa menyebabkan tiang-tiang telepon, pohon, atau rumah miring ke bawah (Gambar 2.6).



Gambar 2.6 Rayapan Tanah
Sumber: www.google.co.id

6. Aliran Rombakan

Jenis tanah longsor ini terjadi ketika massa tanah yang bergerak di dorong oleh air. Kecepatan aliran tergantung pada kemiringan lereng, volume dan tekanan air, dan jenis materialnya. Gerakannya terjadi di sepanjang lembah dan mampu mencapai ratusan meter jauhnya. Di beberapa tempat bisa sampai ribuan meter seperti aliran sungai sekitar gunung api. Jenis tanah longsor ini banyak menelan korban cukup banyak (Gambar 2.7).



Gambar 2.7 Aliran Rombakan
 Sumber: www.google.co.id

2.4.3 Faktor-Faktor Penyebab Tanah Longsor

Fenomena tanah longsor yang terjadi di suatu lokasi disebabkan karena beberapa faktor-faktor penyebab, diantaranya faktor yang bersifat pasif dan faktor bersifat aktif yaitu sebagai berikut ini (Noor, 2001:235):

1. Faktor-faktor yang bersifat pasif adalah:

- Litologi : material yang tidak terkonsolidasi atau rentan dan mudah meluncur karena basah akibat masuknya air ke dalam tanah.
- Susunan Batuan (Stratigrafi): Pelapisan batuan dan persilangan batuan antara batuan lunak dan batuan keras atau perselingan antara batuan yang permeable dan batuan yang impermeable.
- Struktur Geologi: jarak antara rekahan /joint pada batuan, patahan , zona hancuran, bidang foliasi,dan kemiringan lapisan batuan yang besar.
- Topografi: lereng yang terjal atau vertikal.
- Iklim: Perubahan temperatur tahunan yang ekstrim dengan frekuensi hujan yang intensif.

2. Faktor-faktor yang bersifat aktif adalah:

- Gangguan yang terjadi secara alamiah ataupun buatan.
- Kemiringan lereng yang menjadi terjal karena aliran air.
- Pengisian air ke dalam tanah yang melebihi kapasitasnya, sehingga tanah menjadi jenuh air.
- Getaran-getaran tanah yang diakibatkan oleh seismisitas atau kendaraan berat.

Sedangkan menurut sumber lainnya faktor-faktor penyebab longsor pada lereng yaitu sebagai berikut (Hardiyatmo, 2006:3-7):

- Penambahan beban, penggalian atau Erosi pada Kaki Lereng
- Pembekuan dan pencairan es
- Hujan dan kenaikan tekanan air pori
- Penurunan muka air cepat
- Getaran atau gempa bumi

Sumber lainnya menjelaskan pula tentang faktor-faktor penyebab tanah longsor (Istiati, 2008: 14-23) yaitu sebagai berikut:

1. Hujan

Hujan lebat pada awal musim dapat menimbulkan longsor, karena melalui tanah yang merekah akibat penguapan air dalam jumlah besar pada musim kering, air hujan tersebut akan masuk dan terakumulasi di bagian dasar lereng, sehingga menimbulkan gerakan lateral. Bila ada pepohonan di permukaan tanah, maka tanah longsor dapat dicegah karena air akan diserap oleh tumbuhan. Akar tumbuhan juga akan berfungsi sebagai pengikat tanah.

2. Lereng terjal

Lereng atau tebing yang terjal akan memperbesar gaya pendorong. Lereng yang terjal terbentuk karena pengikisan air sungai, mata air, air laut, dan angin. Kebanyakan sudut lereng yang menyebabkan longsor adalah 180° apabila ujung lerengnya terjal dan bidang longsorannya mendatar.

3. Tanah yang kurang padat dan tebal

Jenis tanah yang kurang padat adalah tanah lempung atau tanah liat dengan ketebalan lebih dari 2,5 m dan sudut lereng lebih dari 220° . Tanah jenis ini memiliki potensi untuk terjadinya tanah longsor terutama bila terjadi hujan. Tanah jenis lempung rentan untuk pergerakan tanah karena menjadi lembek terkena air dan pecah ketika hawa terlalu panas.

4. Batuan yang kurang padat

Batuan endapan gunung api dan batuan sedimen berukuran pasir dan campuran antara kerikul, pasir, dan lempung umumnya kurang kuat. Batuan tersebut akan mudah menjadi tanah bila terjadi pelapukan dan umumnya rentan terhadap tanah longsor bila terdapat di lereng terjal.

5. Jenis tata lahan

Tanah longsor banyak terjadi di daerah tata lahan persawahan, perladangan, dan adanya genangan air di lereng yang terjal. Pada lahan persawahan akarnya kurang kuat mengikat butir tanah dan membuat tanah menjadi lembek dan jenuh dengan air sehingga mudah longsor. Adapun daerah perladangan akar pohonnya tidak menembus bidang longsor yang dalam dan umumnya di daerah longsor lama.

6. Getaran

Getaran yang terjadi biasanya diakibatkan oleh gempa bumi, ledakan, getaran mesin, dan getaran lalu lintas kendaraan.

7. Susut muka air danau atau bendungan

Akibat susutnya muka air yang cepat di danau maka gaya penahan lereng menjadi hilang, dengan sudut kemiringan waduk 220° mudah terjadi longsoran dan penurunan tanah biasanya diikuti dengan retakan.

8. Adanya beban tambahan

Beban tambahan seperti beban bangunan pada lereng, dan kendaraan akan memperbesar gaya pendorong terjadinya longsor, terutama disekitar tikungan jalan pada daerah lembah.

9. Pengikisan erosi

Pengikisan banyak dilakukan oleh air sungai ke arah tebing. Selain itu akibat penggundulan hutan di sekitar tikungan sungai, tebing akan menjadi tebal.

10. Adanya material timbunan pada tebing

Untuk mengembangkan dan memperluas lahan pemukiman umumnya dilakukan pemotongan tebing dan penimbunan lembah. Tanah timbunan pada lembah tersebut belum terpadatkan sempurna seperti tanah asli yang berada di bawahnya. Sehingga apabila hujan terjadi penurunan tanah yang kemudian diikuti dengan retakan tanah.

11. Bekas longsoran lama

Bekas longsoran lama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya tebing terjal yang panjang melengkung membentuk tapal kuda.
- b. Umumnya dijumpai mata air, pepohonan yang relatif tebal karena tanahnya gembur dan subur.
- c. Daerah badan longsor bagain atas umumnya relatif landai.
- d. Dijumpai longsoran kecil terutama pada tebing lembah.
- e. Dijumpai tebing-tebing rekatif terjal yang merupakan bekas longsoran kecil pada longsoran lama.
- f. Dijumpai alur lembah dan pada tebingnya dijumpai retakan dan longsoran kecil.
- g. Longsoran lama ini cukup luas.

12. Adanya bidang Diskontinuitas (bidang tidak sinambung)

Bidang tidak sinambung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bidang perlapisan batuan.
- b. Bidang kontak antara tanah penutup dengan batuan dasar.
- c. Bidang kontak antara batuan yang rekat-retak dengan batuan yang kuat.
- d. Bidang kontak antara batuan yang dapat melewatkan air dengan batuan yang tidak melewatkan air (kedap air).
- e. Bidang kontak antara tanah yang lembek dengan tanah yang padat

Bidang-bidang tersebut merupakan bidang lemah dan dapat berfungsi sebagai bidang luncuran tanah longsor.

13. Penggundulan hutan

Tanah longsor umumnya banyak terjadi di daerah yang relatif gundul dimana pengikatan air tanah sangat kurang.

14. Daerah pembuangan sampah

Penggunaan lapisan tanah yang rendah untuk pembuangan sampah dalam jumlah banyak dapat mengakibatkan tanah longsor apalagi ditambah dengan air hujan, seperti yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Leuwigajah di Cimahi. Bencana ini menyebabkan sekitar 120 orang lebih meninggal

2.4.4 Gejala-Gejala Tanah Longsor

Terjadinya tanah longsor dapat dilihat berdasarkan gejala-gejala berikut ini (Somantri, 2014: 3):

- a. Curah hujan tinggi
- b. Hujan berlangsung lama
- c. Munculnya retakan-retakan pada tanah
- d. Di lereng atas seperti pada tiang listrik atau pohon menjadi miring.
- e. Lereng-lereng pegunungan yang telah lapuk (weatheringprocess).
- f. Bahan lapukan tersebut termasuk tanah berwarna merah (oxisol).
- g. Ada perubahan bobot massa baik oleh pergantian musim atau karena lahan miring tersebut dijadikan persawahan.
- h. Ada perbedaan kelunakan permukaan lahan dan dasar lahan.
- i. Adanya gravitasi bumi yang tergantung pada besarnya lereng adalah kritis jika lereng lebih dari 100%.
- j. Perubahan hambat geser, misalnya hambat kering gesernya lebih besar dibandingkan tanah basah.

2.4.5 Tindakan-Tindakan Manusia Yang Menyebabkan Tanah Longsor

Interaksi antara manusia dan alam tidak dapat dilepaskan, karena keduanya saling mempengaruhi, demikian pula dengan fenomena tanah longsor yang tidak bisa terlepas dari peran serta tindakan dari aktivitas manusia. Berikut ini terdapat beberapa tindakan-tindakan manusia yang dapat menyebabkan tanah longsor, yaitu sebagai berikut (Somantri, 2014:3) :

1. Menebang pohon dilereng pegunungan.
2. Mencetak sawah dan membuat kolam pada lereng bagian atas di dekat pemukiman.
3. Mendirikan pemukiman di daerah tebing terjal.
4. Melakukan penggalian di bawah tebing terjal.
5. Mendirikan pemukiman di bawah tebing terjal.

2.4.6 Tindakan Untuk Pencegahan Tanah Longsor

Dalam fenomena tanah longsor terdapat beberapa cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tanah longsor (Supriyono, 2014: 114-115) yaitu sebagai berikut:

1. Tidak menebang pohon atau membakar hutan di lereng perbukitan atau pegunungan. Menanam pohon yang berakar kuat seperti bambu, akar wangi, dan lamtoro di lereng-lereng yang gundul.
2. Tidak memotong tebing di sekitar jalan secara tegak lurus dan tidak menggali tanah di bawah lereng.
3. Tidak membuka lahan persawahan atau membuat kolam ikan di lereng perbukitan atau pegunungan.

4. Tidak membangun rumah atau fasilitas fisik lainnya di bawah tebing atau di tepi sungai yang rawan erosi.
5. Mengurangi sudut kemiringan lereng, membuat terasering (sengkedan), serta memindahkan beton dan konstruksi baja dari daerah lereng.
6. Membangun sistem drainase yang baik, dengan tujuan menghilangkan air dari lereng.
7. Menutup dan menambah retakan tanah penyusun lereng agar air tidak masuk ke dalam tanah melalui retakan tersebut .
8. Membuat bangunan penahan berupa jangkar (anchor) atau pilling yang berfungsi menahan pergerakan tanah dan batuan pada lereng.

2.5 Bencana dan Penanggulangannya

2.5.1 Pengertian Bencana

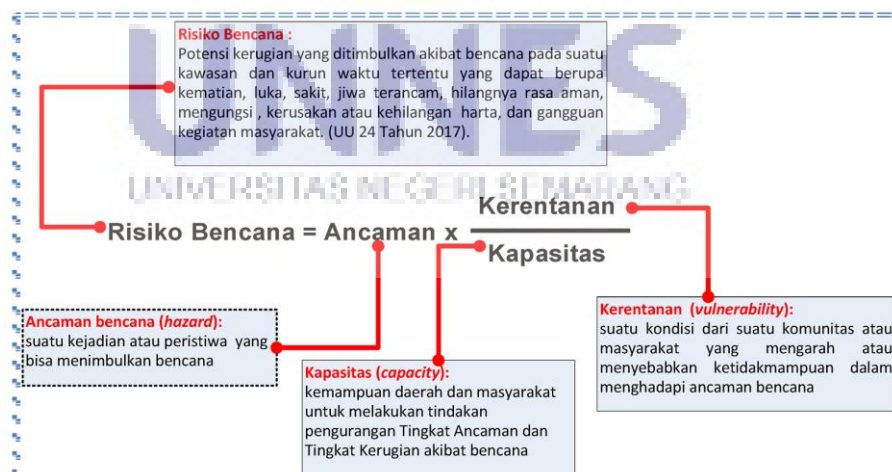
Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Menurut definisi lain International Strategy for Disaster Reduction (UN/ISDR) (dalam Imah, 2014:17) adalah “ A serious disruption of the functioning of a community or a society causing widespread human, material, economi or environmental lossed which exceed the ability of the affected community/society to cope using its own resources”, artinya “ Suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara

tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumber dayanya”.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

2.5.2 Unsur-Unsur Bencana

Pengkajian risiko bencana dilaksanakan dengan mengkaji dan memetakan tingkat ancaman, tingkat kerentanan berdasarkan indeks kerugian, indeks penduduk terpapar, indeks ancaman dan tingkat kapasiatas. Pengkajian risiko bencana merupakan pendekatan untuk memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat suatu bencana yang melanda suatu wilayah (Poetro, dkk, 2014: 61). Rumus “risiko” (Gambar 2.8).



Gambar 2.8. Rumus Risiko Bencana, Sumber: Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah , 2014.

Suatu peristiwa dikatakan bencana jika setelah melalui proses dan memenuhi beberapa unsur-unsur (Nurjannah dalam Imah, 2014: 19-20) yakni:

1) Bahaya (Hazard) = H

Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* dalam (Modul pengantar manajemen bencana: 19) bahaya terdiri atas bahaya alam dan bahaya karena ulah manusia, yang dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi, bahaya hidrometeorologi, bahaya biologi, bahaya teknologi, dan penurunan kualitas lingkungan.

2) Kerentanan (Vulnerability) = V

Kerentanan merupakan suatu kondisi yang menurunkan kemampuan seseorang atau komunitas masyarakat untuk menyiapkan dipotensi bahaya. Kerentanan masyarakat secara kultur dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemiskinan, pendidikan, sosial dan budaya. Selanjutnya aspek infrastruktur yang juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kerentanan

3) Kapasitas (Capacity) = C

Kapasitas adalah kekuatan dan sumber daya yang ada pada tiap individu dan lingkungan yang mampu mencegah, melakukan mitigasi, siap menghadapi dan pulih dari akibat bencana dengan cepat (Modul pengantar manajemen bencana: 20)

4) Risiko Bencana (Disaster Risk)

Menurut Undang–Undang No. 27 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa

kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.

2.5.3 Manajemen Bencana

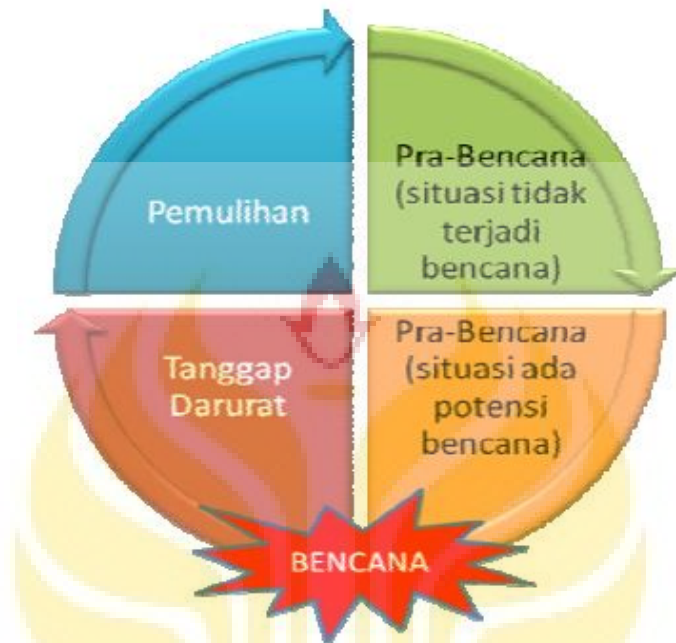
Manajemen bencana adalah upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkan (Ramli, 2010:11). Sebagaimana di definisikan pula dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penentuan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Rangkaian tersebut biasanya dikenal sebagai siklus manajemen bencana seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana.

2.5.4 Tahapan-Tahapan Manajemen Bencana

Manajemen Bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman. Menurut Peraturan Kepala BNPB no. 4 Tahun 2008, pada dasarnya penyelenggaraan manajemen bencana adalah 3 (tiga) tahapan yakni:

1. Pra Bencana
 - Situasi yang tidak terjadi bencana (pencegahan dan mitigasi)
 - Situasi terdapat potensi bencana (kesiapsiagaan)
2. Saat tanggap darurat yang dilakukan dalam situasi terjadi bencana (tanggap darurat)

3. Pasca bencana yang dilakukan dalam saat setelah terjadi bencana (pemulihan)



Gambar 2.3 Siklus Manajemen Bencana
 Sumber: Peraturan Kepala BNPB No. 4 Tahun 2008 tentang
 Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana

2.5.5 Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah pengurangan atau pembatasan dampak-dampak merugikan yang diakibatkan suatu ancaman bahaya atau bencana (Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah 2015 Membangun Ketangguhan Bangsa Melalui Upaya Pengurangan Risiko Bencana, 2014: 6). Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 2008 mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Ramli, 2008: 32).

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 4 tahun 2008 tentang pedoman penyusunan rencana penanggulangan bencana tindakan mitigasi dapat dilihat dari sifatnya dogolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu mitigasi pasif dan aktif sebagai berikut:

1. Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi pasif antara lain:
 - Penyusunan peraturan perundang-undangan
 - Pembuatan peta rawan bencana dan pemetaan masalah.
 - Pembuatan pedoman/standar/prosedur
 - Pembuatan brosur.leaflet/poster
 - Penelitian/pengkajian karakteristik bencana
 - Pengkajian/analisis risiko bencana
 - Intenrnalisasi penanggulangan bencana dalam muatan lokal pendidikan
 - Pembentukan organisasi atau satuan gugus tugas bencana
 - Perkuat unit-unit sosial dalam masyarakat, seperti forum pengarus-utamaan penanggulangan bencana dalam perencanaan pembangunan
2. Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi aktif antara lain:
 - Pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan, bahaya, larangan memasuki daerah rawan bencana dan sebagainya.
 - Pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai peraturan tentang penataruangan, ijin mendirikan bangunan (IMB), dan peraturan lain yang berkaitan dengan pencegahan bencana.
 - Pelatihan dasar kebencanaan bagi aparat dan masyarakat.

- Pemindahan penduduk dari daerah yang rawan bencana ke daerah yang lebih aman.
- Penyuluhan dan peningkatan kewaspadaan.

Mitigasi bencana adalah upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat suatu bencana. Langkah-langkah mitigasi mencakup teknik-teknik rekayasa dan konstruksi yang tanggap ancaman bahaya serta kebijakan lingkungan yang lebih baik dan kesadaran masyarakat. Dari batasan ini jelas bahwa mitigasi bersifat pencegahan sebelum kejadian. Upaya dan pendekatan dalam mitigasi bencana antara lain (Ramli, 2008: 32):

1. Pendekatan Teknis

Secara teknis mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi dampak suatu bencana misalnya:

- Membuat rancangan atau desain yang kokoh dari bangunan sehingga tahan gempa.
- Membuat material yang tahan bencana.
- Membuat rancangan teknis pengamanan.

2. Pendekatan Manusia

Pendekatan secara manusia ditujukan untuk membentuk manusia yang paham dan sadar mengenai bahaya bencana. Untuk itu perilaku dan cara hidup manusia harus dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi bencana yang dihadapinya.

3. Pendekatan Administrasi

Pemerintah atau pimpinan organisasi dapat melakukan pendekatan administratif dalam manajemen bencana, contohnya:

- Penyusunan tata ruang dan tata lahan yang memperhitungkan aspek risiko bencana.
- Sistem perijinan dengan memasukkan aspek analisa risiko bencana.
- Mengembangkan program pembinaan dan pelatihan bencana di seluruh tingkat masyarakat dan lembaga pendidikan.

4. Pendekatan Kultural

Melalui pendekatan kultural, pencegahan bencana disesuaikan dengan kearifan lokal yang telah membudaya sejak lama. Upaya pengendalian dan pencegahan bencana disesuaikan dengan budaya lokal dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat.

2.6 Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Tindakan pra bencana tanah longsor merupakan upaya pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana longsor, tindakan yang harus dilakukan masyarakat adalah (IDEP,2007: 11):

- Tidak menebang atau merusak hutan.
- Melakukan penanaman tumbuh-tumbuhan berakar kuat, seperti nimba, bambu, akar wangi, lamtoro, dan sebagainya lereng-lereng yang gundul.
- Membuat saluran air hujan.
- Membangun dinding penahan di lereng-lereng yang terjal.
- Memeriksa keadaan tanah secara berkala.

- Mengukur tingkat kekerasan hujan.

Kegiatan mitigasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu fisik dan non fisik. Tindakan mitigasi atau peredaman dampak ancaman (Istiati, 2008), yaitu sebagai berikut:

- Membuat bendungan, tanggul, kanal untuk mengendalikan banjir, dan pembangunan tanggul sungai.
- Menetapkan dan melaksanakan peraturan, sanksi serta memberikan penghargaan mengenai penggunaan lahan, tempat membangun rumah, aturan bangunan.
- Menyediakan informasi, penyuluhan, pelatihan, penyusunan kurikulum pendidikan penanggulangan bencana.

Upaya-upaya mitigasi bencana tanah longsor dapat juga dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut (Sukandarrumidi, 2010: 129) :

1. Membuat pengaman lereng dengan sistem berikut.
 - Membuat topografi lereng berbentuk undak-undak (terasering) dan ditanami tanaman pencegah erosi, antara rumput.
 - Membuat bangunan talud di dasar tanah yang tidak bergerak.
 - Memasang bronjong kawat untuk menghindarkan tanah runtuh.
 - Secara umum mengubah pola pemanfaatan lahan. Pengelolaan lahan yang semula dengan memanfaatkan air, diubah menjadi pengelolaan lahan dengan membuang.
 - Melakukan stabilisasi pada tanah lempung dengan cara menambahkan batu kapur di permukaannya.

- Membatasi beban jalan di daerah-daerah yang labil.
 - Mengaplikasikan teknologi *geotextile* secara tepat.
2. Mengatur arah aliran air dengan cara berikut.
- Membuat saluran drainase yang sesuai dengan tipe gerakan tanah.
 - Menyalurkan air yang ada di atas bidang gelincir dengan cara memasukkan bambu berlubang sebagai pancuran “pengatus” air.
3. Jika memilih lokasi/cara mendirikan bangunan, perhatikan hal-hal berikut
- Tidak mendirikan bangunan di daerah yang labil atau lereng bukit. Di tempat seperti ini mudah terjadi gerakan tanah apabila seharian terjadi hujan lebat.
 - Tidak membangun rumah berdekatan dengan tebing yang terjal. Daerah seperti ini rawan gerakan tanah. Apabila terpaksa membangun di tempat yang demikian, buatlah teras meja di pinggir tebing dengan tetap memperhatikan aturan sempadan bukit.
 - Tidak membangun perumahan di daerah sempadan sungai. Sungai yang mengalir melalui dasar batu lempung bertendensi untuk memperlebar lembah. Berikut ini peraturan penentuan sempadan sungai menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 pasal 5 dan 6 tentang penetapan garis sempadan sungai dan garis sempadan danau sebagai berikut:
Garis sempadan sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan ditentukan sebagai berikut:

- Paling sedikit berjarak 10 (sepuluh) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 (tiga) meter;
- Paling sedikit berjarak 15 (lima belas) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 3 (tiga) meter sampai dengan 20 (dua puluh) meter;
- Paling sedikit berjarak 30 (tiga puluh) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 20 (dua puluh) meter.

Sungai tidak bertanggung di luar kawasan perkotaan, terdiri atas:

- Sungai besar dengan luas daerah aliran sungai lebih besar dari 500 (lima ratus) Km².
- Sungai kecil dengan luas daerah aliran sungai kurang dari atau sama dengan 500 (lima ratus) Km².

Garis sempadan sungai besar tidak bertanggung di luar kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, ditentukan paling sedikit berjarak 100 (seratus) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai. Garis sempadan sungai kecil tidak bertanggung di luar kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, ditentukan paling sedikit 50 (lima puluh) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai.

- Agar fondasi rumah yang berada di daerah batu lempung tidak mengembang atau berkerut, permukaan lubang galian fondasi terlebih dulu dilapisi dengan pasir lepas.

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) nomor 4 tahun 2008 yaitu pemetaan daerah rawan bencana adalah salah satu upaya mitigasi bencana. Peran masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana sekaligus korban bencana maka diharapkan dapat pula melakukan pemetaan daerah rawan bencana tanah longsor di sekitar tempat tinggalnya sebagai upaya mitigasi bencana tanah longsor secara mandiri.

Peta Partisipatif pada prinsipnya sama dengan pemetaan pada umumnya yang sering dilakukan oleh instansi pemerintah. Perbedaan terletak pada pelaksana dari pemetaan tersebut, pada pemetaan partisipatif dalam pengukurannya diikuti oleh banyak anggota komunitas masyarakat. Perbedaan yang lain adalah tentang tema masyarakat akan menentukan sendiri tentang tema yang dianggap penting. Anggota komunitas orang kampung membuat peta untuk menggambarkan tempat dimana mereka hidup. Orang-orang yang hidup dan bekerja di tempat tersebutlah yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai wilayahnya. Hanya mereka yang mampu membuat peta secara detail dan akurat mengenai sejarah, tata guna lahan, pandangan hidup atau harapan untuk masa depan (Flavelle,1999)

Karakteristik pemetaan partisipatif meliputi (Buku Panduan Pemetaan Pemetaan Partisipatif Dengan Peta Kulihat Desaku, 2007: 4-5) :

1. Melibatkan seluruh warga masyarakat
2. Tema, tujuan, dan proses pelaksanaan pemetaan ditentukan oleh masyarakat.
3. Peta yang dihasilkan bertujuan untuk kepentingan masyarakat.
4. Sebagian besar informasi yang terdapat di peta berasal dari pengetahuan lokal.
5. Masyarakat menentukan penggunaan peta yang dihasilkan.

Tanda-tanda alam merupakan kunci untuk membaca peta dan membuat peta. Penggunaan bentuk alam sebagai referensi dalam navigasi juga dalam pembuatan peta. Bentuk alam di sebut figur acuan atau *reference feature*. Di kampung bentuk alam biasanya berupa puncak-puncak gunung, pertemuan sungai, pertemuan jalan, pohon besar, rumah, pondok di kebun, atau apa saja yang nyata berbeda dari sekelilingnya dan bersifat permanen (sekurang-kurangnya berumur lima sampai sepuluh tahun) agar masyarakat akan mudah menentukan suatu lokasi.

Peta partisipatif yang sudah dibuat oleh komunitas masyarakat, akan dilakukan pemeriksaan dan pengesahan. Pengesahan peta adalah ujian seberapa bagus informasi yang disajikan dalam peta mewakili realitas dan persepsi komunitas. Pemeriksaan dan pengesahan peta partisipatif dengan cara memberi kesempatan masyarakat lain untuk memeriksa peta. Anggota komunitas masyarakat kemudian diyakinkan bahwa peta partisipatif tersebut secara akurat mewakili informasi yang mereka berikan. Orang kampung harus memiliki kesempatan untuk memeriksa peta sebelum peta diselesaikan. Pengesahan

masyarakat adalah ujian seberapa bagus informasi disajikan dalam peta mewakili realitas dan persepsi komunitas. Hal ini untuk memastikan bahwa informasi dipahami dan direkam secara benar pada permulaan dan juga untuk memeriksa kembali bahwa pembuat peta tersebut memberikan informasi tersebut dengan benar (Flavelle, 1999).

2.7 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terutama yang berkaitan dengan masalah bencana alam telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian terdahulu umumnya tidak menganalisis upaya penanggulangan pra bencana mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh masyarakat. Uraian singkat mengenai penelitian terdahulu sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Metode Analisis
1.	Drs. Soeharto, dkk Tahun 1992	Kesadaran Masyarakat dalam Usaha Penanggulangan Banjir di Kodia Semarang (Studi Non Fisik Penanggulangan Banjir)	Variabel-variabel penanggulangan banjir secara non fisik, meliputi: - Aspek sebelum terjadi banjir - Aspek saat terjadi banjir - Aspek setelah terjadi banjir	Statistik deskriptif
2.	Iman Firmansyah, Hanni Rasni, Rodhianto Tahun 2014	Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 Tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember	- Pengetahuan terhadap bencana banjir dan longsor - Perilaku Kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor	Deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>
3.	Kuswaji Dwi Priyono, dkk Tahun 2006	Analisis Tingkat Bahaya Longsor Tanah di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara	- Tingkat bahaya longsor tanah - Karakteristik tipe longsor tanah	Sistem pengharkatan dan pembobotan pada masing-masing parameter faktor penyebab dan pemicu tanah longsor
4.	Enok Maryani	Model Sosialisasi Mitigasi pada Masyarakat Daerah Rawan Bencana di Jawa Barat	- Karakteristik kebencanaan di daerah rawan bencana - Karakteristik budaya masyarakat berkaitan dengan mitigasi bencana pada daerah rawan - Pemahaman masyarakat di daerah rawan tentang bencana dan penanggulangannya - Pemetaan kebutuhan masyarakat daerah rawan tentang sosialisasi mitigasi bencana.	Penelitian dan Pengembangan (<i>Research and Development</i>), analisis data dengan statistik deskriptif dan analisis kualitatif

(Sumber: Diolah dari berbagai sumber)

Perbandingan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian skripsi ini berbeda pada sejumlah hal. Penelitian ini bila ditinjau dari aspek metodologis, penelitian terdahulu menggunakan metode analisis kuantitatif dengan analisis statistik. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu tidak mengkaji mendalam mengenai bencana tanah longsor, kecuali penelitian yang dilakukan oleh Kuswaji, dkk, (2006) yang mengkaji bencana tanah longsor dari studi fisik. Penelitian ini memfokuskan pada upaya tahapan pra bencana yaitu mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh masyarakat. Ditinjau dari aspek variabel penelitian, penelitian terdahulu tidak meneliti variabel tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap mitigasi bencana tanah longsor. Hal lain yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian skripsi ini menggunakan teknik keabsahan data teknik triangulasi untuk mendapatkan data dan informasi yang sesungguhnya di lokasi penelitian. Selain tema, metode, variabel yang berbeda, bila dilihat dari lokasi dan tahun penelitian juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

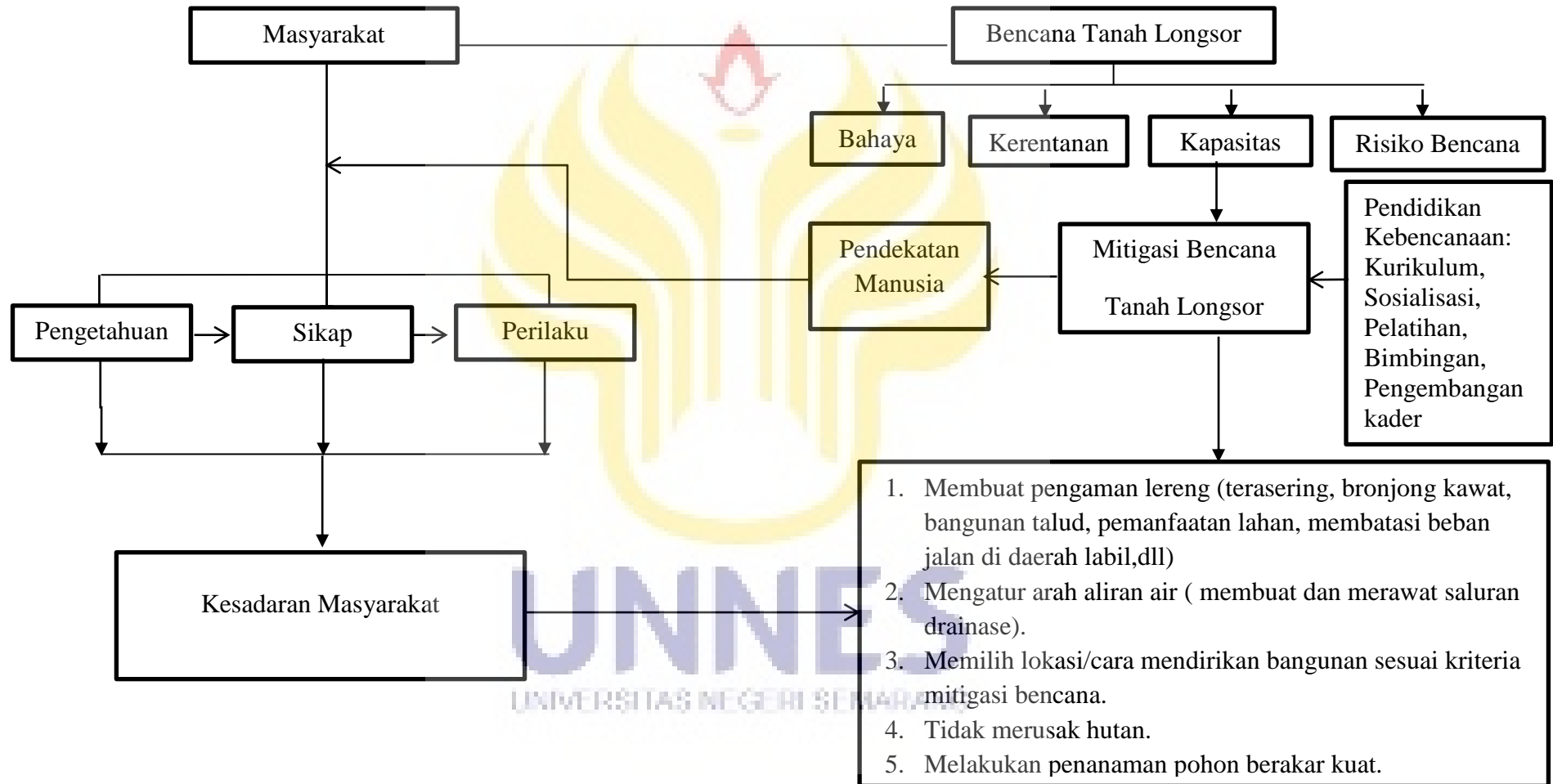
2.8 Kerangka Berpikir

Bencana tanah longsor adalah salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, yang dapat menimbulkan dampak kerugian yang cukup besar dirasakan oleh para korban bencana. Dampak kerugian bencana tanah longsor diantaranya jatuhnya korban jiwa dan kerugian material yang cukup besar, contohnya: rusaknya lahan pertanian, kawasan pemukiman, sarana dan prasarana, dan kerugian material lainnya. Bencana tanah longsor dengan

masyarakat terdapat hubungan yang saling berkaitan. Bencana tanah longsor baik penyebab maupun akibat yang ditimbulkan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, sebab alam dan manusia mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Masyarakat memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku, ketiga hal tersebut sangat berpengaruh pada cara masyarakat menyikapi suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki masyarakat merupakan indikator dari kesadaran masyarakat. Manajemen bencana tanah longsor mempunyai 4 unsur yang meliputi bahaya, kerentanan, kapasitas, dan risiko. Kapasitas/kemampuan adalah pengetahuan, keterampilan, kemampuan, strategi untuk bertahan yang tersedia/ada dalam diri individu, rumah tangga, organisasi, pemerintah dan masyarakat yang dapat mengurangi tingkat risiko atau akibat dari bencana, yang dapat merupakan tindakan upaya-upaya pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan dan bertahan dari dampak bencana yang terjadi (modul khusus fasilitator pengelolaan penanganan bencana: 28). Berdasarkan pengertian kapasitas tersebut maka didalam unsur kapasitas terdapat suatu upaya untuk mengurangi risiko bencana yang dinamakan mitigasi bencana tanah longsor. Mitigasi bencana tanah longsor merupakan upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang timbulkan akibat suatu bencana (Ramli, 2010: 33).

Upaya mitigasi bencana diharapkan bukan hanya dilakukan oleh pemerintah saja tetapi juga terdapat peran aktif dari masyarakat untuk bersama-sama berusaha melakukan upaya mitigasi bencana. Pendekatan manusia dapat

dilakukan yakni membangun kesadaran masyarakat untuk memahami manfaat dari mitigasi bencana tanah longsor. Kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan baik formal (sekolah) maupun informal (sosialisasi, pelatihan, dan lain-lain). Pendidikan menjadi pondasi awal dalam membangun pengetahuan masyarakat khususnya pendidikan kebencanaan meliputi potensi bencana di wilayah sekitar tempat tinggalnya, faktor-faktor penyebab terjadi bencana, gejala atau tanda akan terjadi suatu bencana, tindakan pencegahan, dan lain-lain. Pengetahuan yang dimiliki tersebut bermanfaat bagi masyarakat untuk selanjutnya menentukan sikap dan perilaku yang akan dilakukan untuk upaya mengurangi risiko bencana tanah longsor. Ketiga aspek tersebut pada akhirnya membentuk keasadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor.



Gambar 2.4 Kerangka berpikir kasadaran masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara, dapat disimpulkan dari berbagai aspek yang diteliti sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk kategori cukup di Kecamatan Banjarmangu. Sebagian besar masyarakat mengetahui tentang bencana tanah longsor dan cara mengurangi risiko bencana tanah longsor, walaupun memang belum semua aspek pengetahuan diketahui oleh masyarakat. Masyarakat masih kurang memahami mengenai penyebab tanah longsor berdasarkan faktor alam dan manusia, dan pengetahuan mengenai jenis tanaman yang baik ditanami di sekitar lereng pada masyarakat di daerah rawan.
2. Sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk kategori sangat baik di Kecamatan Banjarmangu. Masyarakat beranggapan bahwa upaya mitigasi bencana tanah longsor memberikan manfaat dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor. Masyarakat menerima dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan mitigasi bencana. Hal ini tidak pada semua aspek mitigasi bencana tanah longsor. Hasil temuan studi, terdapat sikap kurang mendukung dan peduli yang ditunjukkan oleh masyarakat terkait pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor. Aspek

tersebut berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, yakni aspek penanaman pohon berakar keras dan mendirikan bangunan di sekitar lereng.

3. Perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk kategori kurang baik di Kecamatan Banjarmangu. Wujud perilaku masyarakat yang nampak menunjukkan belum sepenuhnya sesuai dengan mitigasi bencana tanah longsor di daerah penelitian. Hasil studi ini menunjukkan, sebagian besar masyarakat kurang aktif dalam ikut serta melakukan pembatasan beban jalan di daerah labil dan melakukan stabilisasi menambahkan batu kapur di permukaan tanah lempung. Wujud perilaku masyarakat lainnya yang jelas nampak di daerah penelitian terutama pada aspek jenis tata lahan yang belum ramah bencana tanah longsor, seperti lahan persawahan, tegalan, dan kolam ikan banyak ditemui di sekitar daerah rawan. Ditinjau dari aspek keadaan saluran drainase yakni, kondisinya belum kedap air dan kurang terawat di daerah rawan tanah longsor. Begitu pula pada aspek mendirikan bangunan atau fasilitas fisik, banyak ditemui letak bangunan rumah maupun fasilitas fisik lainnya di sekitar lereng dan sempadan sungai di daerah penelitian. Memang terdapat perilaku positif yang banyak dilakukan oleh masyarakat terhadap upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor yakni masyarakat tidak pernah membakar hutan di sekitar lereng perbukitan atau pegunungan, namun hal tersebut belum sepenuhnya berpengaruh besar terhadap hasil upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor.

4. Analisis hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor terbukti tidak menunjukkan hasil yang signifikan dalam studi ini. Baik antara pengetahuan dengan perilaku maupun sikap dengan perilaku masyarakat.

Berdasarkan sisi teori kesadaran, pikiran sadar pengetahuan yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap dan perilaku yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip tindakan sebab musabab (Husserl, 1986). Begitu pula teori kesadaran yang diungkapkan oleh Soekanto bahwa kesadaran berasal dari kemampuan untuk berpikir, berkehendak dan merasa. Meskipun demikian, studi ini mencatat bahwa tidak selalu tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dapat memiliki hubungan positif. Ketidaksiuaian antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor disebabkan beberapa faktor, yakni faktor ekonomi (pemenuhan kebutuhan masyarakat) dan kurang adanya dorongan kebijakan pemerintah mengenai mitigasi bencana tanah longsor

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain sebagai berikut:

- Perlu pelaksanaan pelatihan atau praktek secara langsung dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor seperti: Bimbingan Teknik (BINTEK) yang didalamnya terdapat simulasi untuk membuat terasering, teras meja, dan

upaya mitigasi bencana tanah longsor lainnya kepada masyarakat di Kecamatan Banjarmangu.

- Perlu adanya peraturan yang mengikat mengenai mitigasi bencana tanah longsor, seperti kewajiban menanam pohon berakar keras, peraturan menebang pohon di sekitar lereng, pembatasan beban jalan di daerah labil, dan lain-lain.
- Perlu adanya penjagaan yang lebih ketat dari Pemerintah Daerah dalam memberikan surat surat ijin mendirikan bangunan untuk menghindari kerusakan lingkungan yang lebih jauh.
- Mengingat kondisi topografi sebagian besar wilayah bagian utara Kecamatan Banjarmangu merupakan daerah pegunungan dan berbukit-bukit, perlu pemberian pemahaman khusus kepada masyarakat mengenai cara mendirikan bangunan rumah atau fasilitas fisik lainnya yang sesuai dengan aturan yang ramah bencana tanah longsor.
- Masyarakat di Kecamatan Banjarmangu hendaknya lebih memperhatikan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan pemanfaatan lahan yang ramah bencana tanah longsor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Sumiyati. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN.
- Azwar, Saefuddin. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS Kabupaten Banjarnegara. 2014. *Kecamatan Banjarmangu dalam Angka Tahun 2014*.
http://banjarnegarakab.bps.go.id/data/publikasi/publikasi_990/publikasi/files/search/searchtext.xml (Diakses tanggal 10 maret 2015 pukul 07.20 WIB)
- BPS Kabupaten Banjarnegara. 2010. *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010*.
- Budiman. Dan Agus Riyanto. 2013. *Kapita Selektu Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Cahyatii dan Dian Nur Anggraini Ningrum, 2011. *Biostatistik Inferensial*. Semarang: UNNES.
- Catatan Sipil Kabupaten Banjarnegara Desember 2014.
- DAI, Project. 2007. *Buku Panduan Pemetaan Partisipatif Dengan Peta Kulihat Desaku. Indonesia: USAID*.
- Effendi, Ahmad Daniel. 2008. *Identifikasi Kejadian Longsor dan Penentuan Faktor-Faktor Utama Penyebabnya di Kecamatan Babakan Madang Kabu[at]aten Bogor*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Flavelle, Alix. 1999. *Panduan Pemetaan Berbasis Masyarakat*. Bogor: JKPP.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hardiyatmo, Hary Christady. 2006. *Banjir dan Tanah Longsor dan Erosi (Kejadian dan Penanganan)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasanah, Nurul. 2015. *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Tangguh Dengan Sikap Mental Wiraswasta Pada Mahasiswa*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Imah, Salis Jaya. 2014. *Model Kesiapsiagaan Masyarakat Sebagai Upaya Mengurangi Risiko Bencana Banjir Kali Beringin Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Istiati. 2008. *Siaga Menghadapi Bencana Tanah Longsor*. Klaten: SAHABAT.
- Juhadi. 2013. *Dimensi Spasio Ekologikal Pemanfaatan Lahan Perbukitan-Pegunungan di Kecamatan Kokap, Girimulyo, dan Pengasih Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kementrian ESDM. 2014. *Daftar Kecamatan Rawan Longsor Banjarnegara*. Viva news, 13 Desember 2014.
- Kinasti, RR Mekar Ageng. 2014. 'Pengaruh Struktur Geologi Terhadap Gerakan Tanah Di Dusun Windusari, Desa Metawana, Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah'. Dalam *Jurnal Ilmiah MT*. No.1. Vol. 7
- Kuncoro, Mudrajad. 2015. *Menulis Skripsi/Tesis Dalam 60 Hari*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasehudin, Toto Syatori, Dan Nanang Gozali. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Neolaka.2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, Djauhari. 2014. *Geologi Untuk Perencanaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip – prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjannatun, Devi. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Wisatawan Terhadap Pemanfaatan “Klinik Wisata” (Studi Kasus Wisata Pantai Parangtritis Yogyakarta)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Kedokteran UNDIP.

Paimin, dkk. 2009. *Teknik Mitigasi Banjir dan Tanah Longsor*. Balikpapan: Tropenbos Internasional Indonesia Programme.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 4 Tahun 2008 tentang pedoman penyusunan penanggulangan bencana.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana.

Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Mitigasi Bencana.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 tentang penetapan garis sempadan sungai dan garis sempadan danau.

Poetro, Aryawan Soetiarso, dkk. 2014. *Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah 2015 Membangun Ketangguhan Bangsa Melalui Upaya Pengurangan Risiko Bencana*. Jakarta: Kementerian Perencanaan pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Priyono, Dwi Kuswaji, dkk. 2006. 'Analisis Tingkat Bahaya Longsor Tanah Di Kecamatan Banjarnangu Kabupaten Banjarnegara'. Dalam *Forum Geografi*. No. 2. Hal.175 – 189.

Priyono, Dwi Kuswaji dan Priyono. 2008. *Analisis Morfometri dan Morfostruktur Lereng Kejadian Longsor di Kecamatan Banjarnangu Kabupaten Banjarnegara*. Dalam *Forum Geografi*, Vol. 22 No. 1Halaman 72-84.

Rahayuningsih, Sri Utami. 2008. *Psikologi Umum 2- BAB 1 Sikap (Attitude)*.

Ramdhani, Neila. 2014. *Sikap dan Beberapa Sikap Untuk Memahaminya?*. Tugas kuliah Independent Study. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Ramli, Soehatman. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta: Dian Rakyat.

Setyawan, Dodiet Aditya. 2012. *Konsep Dasar Masyarakat*.Surakarta: Jurusan Kebidanan Poltekkes.

Siregar, Syofian. 2011. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soeharto, dkk. 1992. *Kesadaran Masyarakat dalam Usaha Penanggulangan Banjir di Kodia Semarang (Studi Non Fisik Penanggulangan Banjir)*. Laporan Penelitian. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang.

- Soekanto, Soerjono. 1982. *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta:CV Rajawali.
- . 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Somantri, Lili. 2014. *Kajian Mitigasi Bencana Longsor Lahan Dengan Menggunakan Teknologi Penginderaan Jauh*. Makalah disajikan dalam seminar Ikatan Geografi Indonesia di Padang, Tanggal 22-23.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Yayat. *Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku*. Materi Perkuliahan. Bekasi: Fakultas Agama Islam UNISMA.
- Sukandarrumidi. 2010. *Bencana Alam & Bencana Anthropogene*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyono, Primus. 2014. *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Suranto, Joko Purwanto. 2008. *Kajian Pemanfaatan Lahan Pada Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor Di Gunung Lurah, Cilongok, Banyumas*. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Undang-undang RI No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*.
- Yayasan IDEP. 2007. *Tanah Longsor (Cerita Tentang Peran Masyarakat Desa Saat Menghadapi Bencana Tanah Longsor)*.<http://www.idepfoundation.org/Pbbm>.(12 Maret 2015).
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zakaria, Idhad. 2014. *Petaka Longsor di Banjarnegara*. Liputan 6, 14 Desember 2014.
<http://news.liputan6.com/read/2147074/petaka-longsor-di-banjarnegara>
(Diakses tanggal 10 maret 2015, pukul 07.30).